

## KAJIAN MAKNA DAN NILAI BUDAYA PERIBAHASA JEPANG DAN INDONESIA YANG MENGGUNAKAN UNSUR NAMA BINATANG

**Lalu Fuadul Hadi**

Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[laluhadi@mhs.unesa.ac.id](mailto:laluhadi@mhs.unesa.ac.id)

**Didik Nurhadi, M.Pd., M.A., Ph.D.**

Dosen Pembimbing Skripsi dan Jurnal  
[didiknurhadi@unesa.ac.id](mailto:didiknurhadi@unesa.ac.id)

### Abstrak

Bahasa diketahui sebagai salah satu unsur kebudayaan yang ada di dunia ini. Bahasa berfungsi sebagai pengungkap informasi yang biasanya dilakukan secara langsung dan secara tak-langsung. Pengungkapan secara tak-langsung seringkali dilakukan oleh petutur guna menghindari rasa ketersinggungan dari pihak lawan tutur. Selain itu, pengungkapan maksud dan tujuan melalui bahasa kadangkala diberikan aspek-aspek tertentu, misalnya kiasan, dan sebagainya. Salah satu pemakaian bahasa yang digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan maksud secara tak langsung adalah peribahasa. Penelitian yang berjudul “Kajian Makna dan Nilai Budaya Peribahasa Jepang dan Indonesia yang Menggunakan Unsur Nama Binatang” ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan makna peribahasa Jepang dan Indonesia, dan perbandingan nilai budaya pada peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan unsur nama binatang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis “makna peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan unsur nama binatang” dengan menggunakan teori segi tiga makna Ogden dan Richard dan teori metafora. Selain itu, pengklasifikasian nama binatang yang ditemukan pada ‘peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan unsur nama binatang’ memakai teori ‘metode kosakata dasar’ milik Gorys Keraf. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kamus peribahasa Jepang dan Indonesia dan juga situs *kotowaza-allguide.com* untuk peribahasa Jepang dengan *kamusperibahasa.com* untuk peribahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 28 nama binatang yang ditemukan ada pada peribahasa Jepang atau pun pada peribahasa Indonesia. Kemudian, perbandingan makna peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan unsur nama binatang ini, ditemukan ada beberapa peribahasa dengan ‘unsur nama binatang dan makna yang sama’, ‘unsur nama binatang yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama, dan ‘unsur nama binatang yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda (berlawanan)’. Selanjutnya perbandingan nilai budaya peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan unsur nama binatang ini ditemukan tentang kewaspadaan hidup, realistik hidup, dan ajaran membalas budi.

**Kata Kunci:** peribahasa Jepang, peribahasa Indonesia, kosakata nama binatang, makna peribahasa, nilai budaya

### Abstract

Language has been known as one of the elements of the culture that exist in the world. Language's function is for sending information both direct and indirect way. Sending information indirectly is often used by the speakers in order to avoid offended feeling to the listeners. Beside that, to deliver certain intention and purpose through language sometimes the speakers also using aspects, for example analogy, metaphor and so on. One of language function to express intention indirectly is proverb. The research titled “The Study of the Meanings of Japanese and Indonesian Proverbs and Cultural Values that Using Animal's Name Elements” has purpose to describe the comparison of proverbs' meaning, and cultural values in Japanese and Indonesian proverbs that using animal's name elements. This research is a qualitative research that using descriptive analysis methods. Descriptive analysis in this study has purpose to analyze the meaning of Japanese and Indonesian Proverbs that Using the Elements of Animal's Name. The theory that used in this research are triangular meaning theory by Ogden and Richard and metaphor theory. In addition to that, to classify animal's names, this research is using 'basic vocabulary method' by Gorys Keraf. The sources of data used in this research are from Japanese and Indonesian proverbs dictionaries, *kotowaza-allguide.com* website for Japanese proverbs, and *kamusperibahasa.com* website for Indonesian proverbs. The results of this research shows there are 28 names of animals that found in

Japanese proverbs and Indonesian proverbs. And then, from the meaning comparison of Japanese and Indonesian proverbs that use animal's name element, there was found some proverbs with 'element of the animal's name with same meaning', 'different animal names but has same meaning, and 'same animal name but has different meaning (opposite)'. Besides that, the comparison of cultural's value of Japanese and Indonesian proverbs that using animals' name is about vigilance of life, realistic life, and the doctrine of returning favor.

**Keywords:** Japanese proverbs, Indonesian proverbs, animal's name, the meaning of proverbs, cultural values.

## PENDAHULUAN

Bicara tentang kebudayaan, ada yang mengatakan seluruh unsur kehidupan dalam manusia adalah kebudayaan. Ada juga yang mengatakan kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Ada pula yang mengatakan bahwa kebudayaan hanya sebatas pada kesenian saja. Terkait hal itu, peneliti tidak akan permasalahan berbagai asumsi yang ada mengenai apa itu kebudayaan, tetapi yang menarik bagi peneliti adalah keterkaitan antara kebudayaan dengan bahasa itu. Menurut Koentjaraningrat (1987:2), bahwasanya bahasa diketahui sebagai salah satu unsur universal dari kebudayaan yang ada di dunia ini.

Bahasa dan budaya merupakan dua sisi yang sangat kompleks dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan suatu masyarakat bisa mempengaruhi penggunaan bahasa di masyarakat itu, begitupun sebaliknya. Pokok persoalan bahasa, masyarakat, dan kebudayaan, tidak hanya menunjukkan hubungan antara bahasa dan masyarakat itu saja, atau bahasa dan kebudayaan itu saja, tetapi juga antara masyarakat dan kebudayaan, juga memberikan pengaruh timbal balik di dalamnya. Jadi antara kebudayaan, masyarakat, dan bahasa membentuk segi tiga yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

Bahasa berfungsi sebagai pengungkap informasi. Pengungkapan informasi melalui bahasa biasanya dilakukan secara langsung dan secara tak-langsung. Pengungkapan secara tak-langsung atau bersifat simbolik seringkali dilakukan oleh masyarakat tutur untuk menghindari rasa ketersinggungan dari pihak lawan tutur. Berarti bahasa bukan hanya berfungsi sebagai pengungkap informasi saja, melainkan juga sebagai alat untuk menjalin hubungan, serta sebagai penjaga hubungan antara petutur dan lawan tutur.

Bahasa sangat beragam. Bahasa bisa berbeda berdasarkan letak geografis wilayah penuturnya. Setiap negara, atau bahkan setiap daerah memiliki cara tersendiri dalam mengungkapkan sesuatu melalui bahasa. Misalnya, orang Indonesia menggunakan ungkapan dengan kata *arang* untuk makna keaiban, sedangkan orang Jepang memakai ungkapan dengan kata *lumpur*. Perbedaan bahasa dan cara pengungkapan ini adalah penyebab dari perbedaan pola pikir dan sosial-budaya masyarakatnya, serta latar belakang filosofis yang sangat mendasar di dalam masyarakat itu.

Pengungkapan maksud dan tujuan melalui bahasa, kadangkala dibumbui dengan aspek-aspek tertentu. Pemberian aspek-aspek inilah disebut bahasa yang mengandung makna asosiatif, adalah makna yang muncul

akibat dihubungkannya bahasa itu dengan aspek lain, misalnya seperti kiasan, dan sebagainya. Makna ini mirip dengan pengibaratan yang digunakan untuk menyatakan suatu konsep lain yang memiliki kemiripan sifat, ciri, atau keadaan yang terdapat pada konsep asal kata tersebut. Salah satu pemakaian bahasa yang menggunakan makna asosiatif adalah peribahasa.

Peribahasa merupakan alat berbahasa yang sifatnya universal. Peribahasa bukan hanya ditemukan di setiap negara, tetapi peribahasa juga memiliki makna yang luas yang menunjukkan nilai moral, petuah, sindiran dan sebagainya. Peribahasa berkembang di dalam masyarakat tanpa ada yang mengetahui darimana dan siapa penciptanya. Selanjutnya, ada yang mengatakan peribahasa mengandung unsur-unsur budaya yang memiliki nilai yang dijadikan pedoman atau larangan dalam aktivitas masyarakatnya. Dalam makna peribahasa juga terdapat segi nilai-nilai budaya yang dijadikan petunjuk dalam bertindak dan menentukan sikap hidup, anjuran, dan larangan dalam beraktivitas dan sebagainya. Oleh karena itu, peneliti tertarik dan memilih peribahasa sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

Peribahasa yang akan dikaji adalah peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang difokuskan lagi pada peribahasa yang di dalamnya terdapat unsur nama binatang. Ketertarikan peneliti terhadap peribahasa yang menggunakan unsur nama binatang adalah, binatang sering menjadi pengibaratan untuk manusia itu sendiri dan binatang memiliki kaitan yang cukup erat dengan kebudayaan manusia. Misalnya, kucing bagi orang Jepang. Orang Jepang mempercayai bahwa kucing adalah hewan kesayangan yang dimiliki oleh dewa Amaterasu atau dewa matahari, yaitu salah satu dewa yang diagungkan oleh masyarakat Jepang (Aprillina, 2013).

Dalam peribahasa Jepang dan Indonesia, ditemukan banyak pemakaian kata yang menggunakan unsur nama binatang. Misalnya, kata *anjing* (犬), *kucing* (猫), *ikan* (魚), *katak* (蛙), *sapi* (牛), *ular* (蛇) dan lain-lain. Berikut salah satu contoh peribahasa Jepang yang menggunakan unsur nama binatang.

犬猿の仲

*Ken'en no naka*

Sumber: Kunihiro (2000:6)

Peribahasa di atas menggunakan kata *ken'en* yang terbentuk dari dua *kanji* yaitu *inu* (犬) dan *saru* (猿). Kedua *kanji* tersebut dalam kamus Goro Taniguchi (2008) berturut-turut memiliki makna dengan kata *anjing* dan *kera* dalam bahasa Indonesia. Bentuk peribahasa Jepang tersebut muncul berdasarkan pada analisis yang

pernah dilakukan oleh Nurhadi (2010) yaitu, muncul berdasarkan pada kesan pada masyarakat Jepang yang mempunyai pandangan, pendapat (sebagai cermin budaya) terhadap hubungan kedua jenis binatang tersebut yang selalu menunjukkan ketidak-harmonisan. Kesan terhadap hubungan kedua jenis binatang tersebut dijadikan sebagai pembandingan untuk menyatakan maksud hubungan manusia yang tidak pernah akur, selalu menunjukkan gejala permusuhan dan saling serang.

Sedangkan dalam peribahasa Indonesia, yang menyatakan bahwa hubungan manusia yang tidak pernah akur diibaratkan seperti *anjing* dengan *kucing* (Chaer, 2007:296).

Seperti *anjing* dengan *kucing*

Sumber: Chaer (2007:296)

Kedua peribahasa di atas sama-sama diibaratkan kepada manusia yang memiliki hubungan yang tidak pernah akur, selalu menunjukkan gejala permusuhan. Pada peribahasa Jepang maupun Indonesia masing-masing menggunakan *anjing* (犬) sebagai pembentuknya, namun yang membedakannya adalah hubungan binatang tersebut. Pada peribahasa Jepang diibaratkan hubungan *anjing* dengan *keras* (猿), sedangkan pada peribahasa Indonesia hubungan *anjing* dengan *kucing* (猫). Kemudian, orientasi nilai budaya yang muncul berdasarkan makna dari masing-masing peribahasa tersebut adanya kemungkinan ketidak-sukaan satu sama lain sehingga terjadi hubungan yang tidak harmonis.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, akan dikaji terkait perbandingan makna dan nilai budaya peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan unsur nama binatang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Dalam metode deskriptif, akan dideskripsikan, digambarkan, dan dijelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai perbandingan makna peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan unsur nama binatang dan nilai budayanya. Selanjutnya, karena sumber data yang berasal dari kamus dan *website*, teknik pengumpulan data yang cocok digunakan adalah teknik 'triangulasi sumber'. Dimana teknik ini diartikan oleh Sugiyono (2012:241) adalah cara mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Sehingga, teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah digunakannya teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2012:240), dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari variabel data yang terkait, dimana dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini, digunakannya tahap-tahap yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:246), yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data

Kegiatan reduksi ini meliputi: (1) identifikasi data bertujuan menganalisis data dengan cara menyeleksi data dengan mengelompokkan nama-nama binatang yang ditemukan ada pada peribahasa Jepang maupun pada peribahasa Indonesia, memadankan maknanya, kemudian mengalkulasi jumlah nama binatang yang muncul tersebut.

2. Penyajian data

Pada tahap ini data akan disajikan berdasarkan analisis guna menjawab rumusan masalah yang ada. Data akan disajikan berupa uraian singkat, tabel, bagan, dan sebagainya.

3. Penarikan simpulan

Kegiatan menganalisis yang lebih terfokus pada penafsiran data yang telah disajikan. Penafsiran dilakukan dengan berpedoman pada landasan teori yang lebih banyak difungsikan sebagai referensi dalam menjawab rumusan masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diambil dari kamus dan *website* sebagai subjek penelitian ini adalah peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan unsur nama binatang. Nama binatang yang dimunculkan adalah nama binatang yang ditemukan ada pada peribahasa Jepang maupun pada peribahasa Indonesia. Dari 324 dan 381 data masing-masing peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan unsur nama binatang, ditemukan ada 28 nama binatang yang muncul. Nama binatang yang ditemukan tersebut telah terhimpun sesuai tabel (1) di bawah ini beserta frekuensi kemunculannya (FK).

Tabel 1. Nama Binatang dan Frekuensi Kemunculannya

No	動物語彙	日	イ	No	動物語彙	日	イ
1	犬 (anjing)	16	30	15	猿 (kera)	7	15
2	馬 (kuda)	82	10	16	鼬 (musang)	2	8
3	魚 (ikan)	15	60	17	蟻 (semut)	3	4
4	蛇 (ular)	33	23	18	海老 (udang)	1	11
5	羊 (domba)	7	1	19	鳥 (burung)	13	12
6	牛 (sapi)	22	1	20	カラス (gagak)	8	1
7	猫 (kucing)	15	29	21	鶏 (ayam)	4	86
8	虎 (harimau)	15	29	22	豚 (babi)	3	2
9	雀 (pipit)	7	1	23	鷹 (elang)	6	5
10	狼 (serigala)	3	1	24	鼠 (tikus)	3	8
11	虫 (erangga)	7	1	25	鰻 (belut)	1	2
12	蛙 (katak)	9	12	26	驢 (keledai)	1	2
13	亀 (kura-kra)	5	1	27	蜂 (kumbang)	2	4
14	虻 (lalat)	1	5	28	竜 (naga)	5	2
<b>JUMLAH</b>						<b>296</b>	<b>366</b>

Berdasarkan tabel (1) di atas, nama binatang yang ditemukan sering muncul pada peribahasa Jepang dan Indonesia berturut-turut adalah *kuda* (馬) sebanyak 82 kali (27.70%) dan *ayam* (鶏) sebanyak 86 kali (23.50%).

### A. Perbandingan Makna Peribahasa Jepang dan Indonesia yang Menggunakan Unsur Nama Binatang

Terkait perbandingan makna peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan unsur nama binatang ini,

oleh peneliti mencoba membuat tiga klasifikasi, sebagai berikut:

- 1) Peribahasa dengan unsur nama binatang dan makna yang sama

Peribahasa Jepang (日) dan Indonesia (イ) yang menggunakan unsur 28 nama binatang tersebut, ditemukan ada 9 (*sembilan*) makna terkait peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan unsur nama binatang yang sama dan juga memiliki makna yang sama yang sesuai tabel (2) di bawah ini.

Tabel 2. Peribahasa dengan Unsur Binatang dan Makna yang Sama dengan Frekuensi Kemunculan (FK) Binatangnya

No.	対象	Makna	動物語彙	FK
1.	日	Tentang mem-bicarakan orang lain	犬 (anjing)	3
	イ			1
2.	日	Tentang suatu bahaya	虎 (harimau)	1
	イ			1
3.	日	Tentang kurang berpengetahuan	蛙 (katak)	1
	イ			1
4.	日	Tentang hubungan yang buruk	犬 (anjing)	2
	イ			1
5.	日	Tentang melakukan sesuatu yang sia-sia	猫 (kucing)	2
	イ			1
	日		犬 (anjing)	1
	イ			1
6.	日	Tentang ketidak-berdayaan	魚 (ikan)	1
	イ			1
7.	日	Tentang hal yang terbalik/ salah	魚 (ikan)	1
	イ			1
8.	日	Tentang terlihat pemberani	虎 (harimau)	1
	イ			1
9.	日	Tentang kebaikan yang akan selalu terkenang baik	虎 (harimau)	1
	イ			1
TOTAL				24

Berdasarkan tabel terkait “peribahasa dengan unsur nama binatang dan makna yang sama” ini, ditemukan ada 5 (lima) nama binatang yang muncul. Kelima binatang tersebut dikelompokkan kembali berdasarkan jumlah kemunculannya sesuai tabel (2.1) di bawah ini.

Tabel 2.1. Nama Binatang dan Kemunculannya

No	動物語彙	日	イ
1.	犬 (Anjing)	6	3
2.	虎 (Harimau)	3	3
3.	蛙 (Katak)	1	1
4.	猫 (Kucing)	2	1
5.	魚 (Ikan)	2	2
TOTAL		14	10

Dari tabel (2.1) di atas, nama binatang yang sering muncul terkait “peribahasa dengan unsur nama binatang dan makna yang sama”, yakni: pada peribahasa Jepang ditemukan binatang *anjing* (犬) yang muncul 6 kali (42.86%), pada peribahasa Indonesia juga binatang *anjing* (犬) tetapi juga ada *harimau* (虎) yang sama-sama muncul sebanyak 3 kali (27.27%).

- 2) Peribahasa dengan unsur nama binatang berbeda tetapi memiliki makna yang sama

Pada klasifikasi kedua ini terkait peribahasa Jepang maupun Indonesia yang menggunakan unsur nama binatang, ditemukan 19 (*sembilan belas*) makna peribahasa yang sama namun digunakannya unsur nama binatang yang berbeda. Kesembilanbelas makna peribahasa tersebut sesuai tabel (3) berikut ini.

Tabel 3. Peribahasa dengan Unsur Binatang Berbeda tetapi Memiliki Makna yang Sama dengan Frekuensi Kemunculan (FK) Binatangnya

No	対象	Makna	動物語彙	FK
1	日	Tentang mudah melihat kekurangan orang lain	猿 (kera)	1
			Udang (海老)	1
	イ		Ikan (魚)	1
			Semut (蟻)	1
2	日	Tentang tidak tahu balas budi	猫 (kucing)	1
	イ		Anjing (犬)	1
3	日	Tentang meniru orang lain	カラス (gagak)	1
	イ		Ikan (魚)	1
4	日	Tentang mendapatkan sesuatu yang disukai	猫 (kucing)	1
	イ		Ayam (鶏)	1
5	日	Tentang kemiskinan	馬(kuda)	1
	イ		Ayam (鶏)	1
6	日	Tentang hati-hati dalam bicara	馬(kuda)	1
	イ		Harimau (虎)	1
7	日	Tentang sifat (manusia) yang tak pernah berubah	馬(kuda)	1
	イ		Ayam (鶏)	1
8	日	Tentang ketakutan terhadap sesuatu	蛇 (ular)	2
			蛙 (katak)	2
	イ		Ayam (鶏)	1
			Musang (鼬)	1
			Kucing (猫)	2
9	日	Tentang hal sepele berakibat fatal atau besar	蛇 (ular)	1
	イ		Ikan (魚)	4
10	日	Tentang memberi kesempatan kepada (orang) yang bermaksud jahat	蛇 (ular)	1
	イ		Musang (鼬)	1
			Ayam (鶏)	1
11	日	Tentang kemalangan	馬(kuda)	1
	イ		Ayam (鶏)	1
			Elang (鷹)	1
12	日	Tentang kerakusan,	鷹(elang)	1

	イ	ketamakan	Anjing (犬)	2
13	日	Tentang selalu mengikuti orang lain	馬(kuda)	1
	イ		Lalat (虻)	1
14	日	Tentang sulit memastikan sesuatu	馬 (kuda)	1
	イ		Ayam (鶏)	1
15	日	Tentang melakukan sesuatu yang sia-sia	豚 (babi)	2
			馬 (kuda)	1
			牛 (sapi)	1
			犬 (anjing)	1
	イ		猫 (kucing)	1
			Kera (猿)	1
			Ayam (鶏)	1
			Ikan (魚)	2
16	日	Tentang suatu bahaya	蛇 (ular)	2
	イ		虫 (serangga)	1
			Harimau (虎)	2
17	日	Tentang hubungan yang buruk	猿 (kera)	2
	イ		Kucing (猫)	1
18	日	Tentang terlihat pemberani	羊 (domba)	1
	イ		Tikus (鼠)	1
19	日	Tentang hal yang terbalik atau salah	馬 (kuda)	1
	イ		Ikan (魚)	1
<b>TOTAL</b>				<b>65</b>

Berdasarkan tabel (3) di atas, ditemukan ada 21 nama binatang yang muncul terkait “peribahasa dengan unsur nama binatang berbeda tetapi memiliki makna yang sama”. Nama-nama binatang tersebut dikelompokkan kembali berdasarkan frekuensi kemunculannya sesuai tabel (3.1) di bawah ini.

Tabel 3.1 Nama Binatang dan Kemunculannya

No	動物語彙	日	イ
1.	猿 (kera)	3	1
2.	海老 (udang)	0	1
3.	魚 (ikan)	0	9
4.	蟻 (semut)	0	1
5.	カラス (gagak)	1	0
6.	猫 (kucing)	2	2
7.	犬 (anjing)	0	7
8.	馬 (kuda)	7	0
9.	虎 (harimau)	0	3
10.	蜂 (lalat)	0	1
11.	蛇 (ular)	6	0
12.	蛙 (katak)	2	0
13.	鼬 (musang)	0	2
14.	豚 (babi)	2	0
15.	牛(sapi)	1	0
16.	虫(serangga)	1	0
17.	鷹 (elang)	1	2
18.	鶏 (ayam)	0	7
19.	羊 (domba)	1	0

20.	鼠(tikus)	0	1
21.	蟻 (semut)	0	1
<b>TOTAL</b>		<b>27</b>	<b>38</b>

Dari tabel (3.1) di atas, dapat disimpulkan bahwa nama binatang yang sering muncul terkait “peribahasa dengan unsur nama binatang yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama” adalah: pada peribahasa Jepang ditemukan binatang *kuda* (馬) yang muncul 7 kali (26.92%) dan pada peribahasa Indonesia ditemukan binatang *ikan* (魚) yang muncul sebanyak 9 kali (23.68%).

3) Peribahasa dengan unsur nama binatang sama tetapi memiliki makna yang berbeda (berlawanan)

Pada klasifikasi ketiga ini, ditemukan hanya satu data peribahasa Jepang atau pun Indonesia yang menggunakan unsur nama binatang yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda (berlawanan). Makna peribahasa yang dimaksud tersebut sesuai tabel (4) di bawah ini.

Tabel 4. Peribahasa dengan Unsur Binatang yang Sama tetapi Memiliki Makna Berbeda (Berlawanan) dengan Frekuensi Kemunculan (FK) Binatangnya

No.	対象	Makna	動物語彙	FK
1.	日	Tentang tahu balas budi	犬 (anjing)	1
	イ	Tentang tidak tahu balas budi.		1
<b>TOTAL</b>				<b>2</b>

Berdasarkan tabel (4) di atas, nama binatang yang dimunculkan pada peribahasa Jepang dan Indonesia terkait “peribahasa dengan unsur nama binatang sama tetapi memiliki makna yang berbeda (berlawanan)” adalah *anjing* (犬) yang masing-masing muncul sebanyak 1 kali (100.00%).

## B. Perbandingan Nilai Budaya Peribahasa Jepang dan Indonesia yang Menggunakan Unsur Nama Binatang

Perbandingan nilai budaya terkait peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan unsur nama binatang ini, ditemukan adanya kemiripan nilai budaya. Mendasarkan pada pendapat Trahutami (2015), nilai budaya dipahami sebagai nilai yang mengacu kepada berbagai hal, antara lain mengacu kepada minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban beragama, kebutuhan, keamanan, hasrat, daya tarik dan lainnya yang berhubungan dengan perasaan dalam hubungannya antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan karya, manusia dengan waktu, dan manusia dengan penciptanya.

Dilanjutkan kembali oleh Trahutami, bahwa dalam setiap masyarakat ada sejumlah nilai budaya. Antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan

membentuk sebuah sistem. Sistem tersebut sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi motivasi kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya. Misalnya, ajaran tentang kewaspadaan hidup, realistis dalam hidup, dan membalas budi.

Berikut nilai-nilai budaya yang ditemukan pada peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan unsur nama binatang, beserta frekuensi kemunculan (FK) nama binatangnya yang mendasarkan pada klasifikasi yang dilakukan oleh Trahutami (2015) yang sesuai tabel-tabel di bawah ini.

### 1) Kewaspadaan Hidup

Kewaspadaan hidup oleh Trahutami (2015) diartikan sebagai sikap tanggap dan cekatan dalam berbagai ancaman yang mengganggu kelangsungan hidup. Atau sikap hati-hati agar tidak mendapatkan musibah, celaka atau masalah yang pada akhirnya merugikan diri sendiri. Nilai kewaspadaan hidup ini meliputi, berhati-hati dalam bicara, berhati-hati dalam bertindak, jangan melakukan tindakan ceroboh yang mendatangkan celaka, koreksi tentang diri, tidak sombong dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Nilai-nilai budaya ini terdapat pada tabel (5) di bawah ini.

Tabel 5. Kewaspadaan Hidup

No	対象	Nilai Budaya	動物語彙	FK
1.	日	Sikap membicarakan 'kekurangan' orang lain	犬 (anjing)	3
	イ		Anjing (犬)	1
2.	日	Nasihat hati-hati dalam bicara	馬 (kuda)	1
	イ		Harimau (虎)	1
3.	日	Nasihat untuk tidak mencari celaka	虎 (harimau)	1
			蛇 (ular)	2
	イ		虫 (serangga)	1
			Harimau (虎)	2
4.	日	Nasihat agar senantiasa berbuat kebaikan	虎 (harimau)	1
			Harimau (虎)	1
5.	日	Nasihat koreksi diri sebelum koreksi orang lain	猿 (kera)	1
			Udang (海老)	1
	イ		ikan (魚)	1
			Semut (蟻)	1
6.	日	Nasihat agar tidak rakus, tamak	鷹 (elang)	1
			Anjing (犬)	2
<b>TOTAL</b>				<b>21</b>

Berdasarkan tabel (5) di atas didapatkan ada 10 (sepuluh) nama binatang yang muncul terkait nilai budaya manusia yang berhubungan dengan "kewaspadaan hidup". Kesepuluh nama binatang tersebut akan dikelompokkan kembali berdasarkan nama dan frekuensi kemunculan binatangnya sesuai tabel (5.1) di bawah ini.

Tabel 5.1 Nama Binatang dan Frekuensi Kemunculannya

No.	動物語彙	日	イ
1.	犬 (anjing)	3	3
2.	馬 (kuda)	1	0
3.	虎 (harimau)	2	4
4.	蛇 (ular)	2	0
5.	虫 (serangga)	1	0
6.	猿 (kera)	1	0
7.	海老 (udang)	0	1
8.	魚 (ikan)	0	1
9.	蟻 (semut)	0	1
10.	鷹 (elang)	1	0
<b>TOTAL</b>		11	10

Berdasarkan tabel (5.1) di atas, nama binatang yang sering muncul terkait nilai budaya manusia mengenai 'kewaspadaan hidup', pada peribahasa Jepang dan Indonesia berturut-turut adalah *anjing* (犬) dan *harimau* (虎) yang berturut-turut muncul sebanyak 3 kali (27.27%) dan 4 kali (40.00%).

### 2) Realistis dalam hidup

Realistis diartikan sebagai kondisi kejiwaan yang ada pada seseorang yang berupa kesanggupan untuk menerima kenyataan hidup yang telah dan sedang terjadi (Trahutami, 2015). Sikap ini terwujud pada sikap menerima kenyataan. Manusia sering dibe-lenggu oleh ambisi pribadi yang bisa membuatnya lupa diri. Karena harapan yang terlalu tinggi, manusia sering tidak bisa menerima kenyataan yang dihadapi. Tidak perlu mengharap sesuatu yang mustahil yang tidak akan terjadi. Sikap realistis ini tergambar dalam tabel (6) di bawah ini.

Tabel 6. Realistis dalam Hidup

No	対象	Nilai Budaya	動物語彙	FK
1.	日	Nasihat agar tak tertimpa kemiskinan	馬 (kuda)	1
	イ		Ayam (犬)	1
2.	日	Sikap menerima kenyataan dalam diri.	カラス (gagak)	1
			ikan (魚)	2
	イ		Elang (鷹)	1
<b>TOTAL</b>				<b>6</b>

Dari tabel data (6) di atas ditemukan ada 5 nama binatang yang dimunculkan terkait nilai budaya yang berhubungan dengan "realistis dalam hidup". Kelima nama binatang tersebut dikelompokkan kembali berdasarkan nama dan jumlah frekuensi kemunculan binatangnya sesuai tabel (6.1) di bawah.

Tabel 6.1 Nama Binatang dan Frekuensi Kemunculannya

No	動物語彙	日	イ
1.	馬 (kuda)	1	0
2.	鶏 (ayam)	0	1

3.	カラス (gagak)	1	0
4.	魚(ikan)	0	2
5.	鷹 (elang)	0	1
<b>TOTAL</b>		<b>2</b>	<b>4</b>

Berdasarkan pada tabel (6.1) di atas, nama binatang yang muncul terkait nilai budaya “realistis dalam hidup” berturut-turut adalah kuda (馬), ayam (鶏) masing-masing muncul 1 kali (33.33%) pada peribahasa Jepang. Sedangkan pada peribahasa Indonesia adalah ikan (魚) muncul 2 kali (50.00%) sebagai binatang yang sering muncul.

### 3) Ajaran membalas budi

Dalam budaya masyarakat Jepang, dikenal adanya konsep giri dan ninjou. Kata giri mengandung beberapa arti, antara lain ‘jalan yang benar untuk melakukan sesuatu hal atau perkara, budi pekerti’. Sedangkan ninjou berarti kebaikan hati, kasih sayang, tenggang rasa sebagai kodrat manusia. Ada ahli berpendapat bahwa giri dan ninjou merupakan hubungan timbal balik, atau saling berlawanan. Sehingga, konsep inilah yang melahirkan kewajiban moral yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat (Jepang). Supaya hubungan berjalan harmonis, jika seseorang mendapat kebaikan dari orang lain, maka dia mempunyai kewajiban moral untuk membalasnya. Nilai budaya terkait ajaran membalas budi ini, tergambar sesuai tabel (7) di bawah ini.

Tabel 7. Ajaran Membalas Budi

No	対象	Nilai Budaya	動物語彙	FK
1.	日	Tahu balas budi	犬(anjing)	1
	イ	Tidak tahu balas budi		1
<b>TOTAL</b>				<b>2</b>

Berdasarkan tabel (7) di atas, nama binatang yang muncul terkait nilai budaya “membalas budi” adalah anjing (犬) yang masing-masing muncul pada peribahasa Jepang dan Indonesia sebanyak 1 kali (100.00%). Unsur nama binatang ‘anjing’ pada peribahasa Jepang diibaratkan kepada orang yang tahu membalas budi, sehingga patut diteladani karena perilaku yang terpuji dan dianggap nilai yang baik oleh sebagian besar masyarakat. Sedangkan pada peribahasa Indonesia diibaratkan kepada orang yang tidak tahu balas budi.

## PENUTUP

### Simpulan

Perbandingan makna peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan unsur nama binatang, terklasifikasi menjadi tiga yakni, [1] peribahasa dengan unsur nama binatang dan makna yang sama, [2] peribahasa dengan unsur nama binatang berbeda tetapi memiliki makna yang

sama, dan [3] peribahasa dengan unsur nama binatang sama tetapi memiliki makna yang berbeda (berlawanan).

Terkait klasifikasi [1] ditemukan ada 9 (*sembilan*) makna yang serupa pada peribahasa Jepang maupun Indonesia. Selanjutnya, ditemukan pula ada 5 (*lima*) nama binatang yang muncul, diantaranya binatang anjing (犬), harimau (虎), katak (蛙), kucing (猫), dan ikan (魚). Sedangkan pada klasifikasi [2] ditemukan 19 makna yang serupa. Kemudian ditemukan juga ada 21 nama binatang yang muncul, dimana nama binatang yang sering muncul pada peribahasa Jepang adalah kuda (馬) sebanyak 7 kali (26.92%) dan pada peribahasa Indonesia adalah ikan (魚) sebanyak 9 kali (24.32%). Selanjutnya pada klasifikasi [3], ditemukan hanya satu data pada peribahasa Jepang atau pun pada peribahasa Indonesia. Nama binatang yang dimunculkan adalah anjing (犬) yang dalam peribahasa Jepang diumpamakan kepada orang yang bisa membalas budi, sedangkan pada peribahasa Indonesia adalah sebaliknya.

Selanjutnya, pada peribahasa Jepang tentang ‘kewaspadaan hidup’, nama binatang yang sering muncul adalah anjing (犬), sedangkan pada peribahasa Indonesia adalah harimau (虎) yang berturut-turut muncul 3 kali (30.00%) dan 4 kali (50.00%). Kemudian ‘realistis dalam hidup’, nama binatang yang dimunculkan pada peribahasa Jepang adalah kuda (馬) dan ayam (鶏) yang sama-sama muncul 1 kali (33.33%). Sedangkan pada peribahasa Indonesia adalah ikan (魚) yang muncul 2 kali (50.00%). Selanjutnya ajaran membalas budi, dimunculkan nama binatang anjing (犬) yang masing-masing muncul sebanyak 1 kali (100.00%) pada peribahasa Jepang atau pun Indonesia.

### Saran

Dalam penelitian ini hanya membahas sebatas perbandingan makna peribahasa Jepang dan Indonesia, dan perbandingan nilai budaya peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan unsur nama binatang, sehingga perlu adanya penelitian-penelitian berikutnya. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya, sebagai berikut.

- 1) Diharapkan diadakannya penelitian baru guna memperdalam kajian terkait perbandingan peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan unsur nama binatang.
- 2) Diharapkan digunakannya sumber data yang berbeda, seperti idiom, puisi, wacana, dan lain-lain.
- 3) Karena objek kajian ini hanya menganalisis peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan unsur nama binatang. Dan melihat masih banyaknya peribahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik di Jepang maupun di Indonesia, diharapkan

dilakukannya penelitian yang sejenis guna membandingkan peribahasa yang menggunakan unsur-unsur lainnya. Misalnya unsur tumbuhan, anggota tubuh, dan sebagainya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alieva. 1991. *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Aprillina, Brenda. 2013. *Analisa semantik kucing pada empat kotowaza*. Jurnal (Online). Jakarta: BINUS University.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, JS. 2008. *Kamus Peribahasa*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaniago, Nur Arifin. 2003. *Kamus Ungkapan dan Peribahasa Indonesia*. Cet. 2. Bandung: Pustaka Setia.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Cet. ke-4. Jakarta: Temprint.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Iskandar, Rahmawati. *Analisis Peribahasa Jepang dan Indonesia yang Menggunakan Kata "Kera" (Saru)*. Skripsi (Online). Bandung: UPI.
- Isnaini, Zuli Laili, Arza, dkk.(tanpa tahun). *Analisis Makna Metafora Kata Ushi 'Sapi' Kajian Semantik Kognitif*. Jurnal (online). Riau: Universitas Riau.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Cet. ke-3. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kharina, Mia. 2016. *Analisis Makna Kotowaza yang Terkait dengan Kanji Musim dan Relevansinya dengan Kebudayaan Jepang*. Jurnal JapaneduFPBS UPI Bandung Vol .1 No. 1.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Cet. ke-13. Jakarta: Gramedia.
- Kunihiro, Isao. 2000. *Manga Kotowaza Kanyoku Jiten*. Jepang: Seibido Shuppan.
- Liliwari, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Cet. 1. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Martinet, Jeanne. 2010. *Kajian Teori Tanda Saussuran antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi*. Cet. ke-1. Yogyakarta: Jalasutra.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Cet.1. Yogyakarta: Gajah University Press.
- Nurhadi, Didik. 2010. *Kontribusi Pemahaman Budaya dalam Penafsiran Majas Metafora Bahasa Jepang*. ([roended@yahoo.com](mailto:roended@yahoo.com)).

- Parera, Jos Daniel. 1994. *Morfologi Bahasa*. Cet. ke-2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Setiawan, Ebta. 2011. *KBBI Offline Versi 1.3*. (Online), (<http://ebsoft.web.id>).
- Soepardjo, Djojok. 2012. *Linguistik Jepang*. Surabaya: Bintang Anggota IKAPI.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Cet. ke-19. Bandung: Alfabeta.
- Suryadimulya, Agus S. 2010. "Kajian Kontrasif Idiom Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia." Jurnal Nihongo, Vol.2, No.1.
- Tanuguchi, Goro. 2008. *Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia*. Cet. ke-12. Jakarta: Dian Rakyat.
- Trahutami, SriwahyuIstana. 2015. *Nilai Sosial Budaya Jepang dalam Peribahasa Jepang yang Menggunakan Konsep Binatang*. Undip. Jurnal Izumi, Vol 5, No 1
- Tumanggor, R. Kholis, R. Nurrochim. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya*. Cet. Ke-5. Jakarta: Prenadamedia Group
- Verhaar. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Cet. ke-10. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

#### DAFTAR PUSTAKA DARI WEBSITE

- <http://www.kamusperibahasa.com/> diakses 24-11- 2017
- Koji Kotowaza Jiten (2011) diakses 24-11-2017 dari <http://kotowaza-allguide.com/>



